

## KEGIATAN PENGABDIAN PEMBUATAN FILM LONTAR PRASI UNTUK PELESTARIAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI DESA TENANGAN PAGRINGSINGAN

I Nyoman Agus Suarya Putra<sup>1</sup>, Putu Gede Surya Cipta Nugraha<sup>2</sup>, Ni Wayan Wardani<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Denpasar, Indonesia; nyomansuarya@instiki.ac.id

<sup>2</sup>Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Denpasar, Indonesia; suryacipta@instiki.ac.id

<sup>3</sup>Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Denpasar, Indonesia; \*niwayan.wardani@instiki.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received November 26, 2023

Revised December 06, 2023

Accepted December 22, 2023

Available online December 28, 2023

**Keywords:** *Film Dokumenter, Lontar Prasi, Budaya Lokal, Desa Tenganan Pagringsingan*

*Copyright ©2023 by Author. Published by Lembaga Pengembangan Pembelajaran, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*

**Abstract.** Lontar Prasi is an art that has grown and developed in Tenganan Pagringsingan Village in Karangasem, Bali since the time of our ancestors. Advances in digital technology in the current era are increasingly distancing this art from the younger generation. Other factors such as complicated prasi making, materials that seem ancient and primitive, wayang stories that are difficult to understand, text and illustrations that are less attractive, and their rare existence make it increasingly difficult for the younger generation and the public to get to know Prasi. By utilizing advances in digital technology to maintain the existence of Prasi, the film Lontar Prasi was made. The process of creating the Lontar Prasi film went through 3 stages, namely pre-production, production, and post-production. Evaluation of films is carried out by distributing questionnaires to content experts, media experts, and the public. The evaluation results of the Lontar Prasi film show that the content is quite good and worthy of publication as information media. With the Lontar Prasi documentary film Tenganan Pagringsingan Village, it is hoped that the community, especially the younger generation, will receive information and participate in preserving Balinese culture.

### PENDAHULUAN

Keberadaan Lontar atau prasi di Desa Tenganan Pagringsingan terhitung sudah ada sejak nenek moyang. Lontar yang menggabungkan berbagai kisah yang ditulis dan digambarkan memiliki banyak makna dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Lontar Prasi adalah seni yang tumbuh dan berkembang di Desa Tenganan Pagringsingan di Karangasem, Bali ini berasal dari kata amarasi, yang berarti ngerajah atau melukis, sehingga Lontar Prasi adalah lukisan atau gambar bercerita di atas daun lontar atau komik lontar. Lontar Prasi pada awalnya merupakan media yang disucikan, tetapi kemudian berkembang menjadi usaha industri seni untuk memenuhi tuntutan estetika dan finansial. Desa Tenganan Pagringsingan, Karangasem, adalah rumah bagi Lontar Prasi yang terkenal di Bali dan merupakan Desa Bali Aga (Cokorda, 2015).

Semakin majunya zaman yang dibarengi oleh kemajuan teknologi digital semakin menjauhkan peluang tumbuhnya minat generasi muda terhadap media tradisional seperti prasi. Ada beberapa faktor yang menjadi tantangan serius bagi pengembangan Prasi di kalangan generasi muda saat ini.

Pertama, pembuatan prasi tergolong rumit jika dibandingkan dengan karya seni lainnya yang dihasilkan menggunakan teknologi modern yang jauh lebih praktis dan efisien. Pembuatan prasi dari mulai menyiapkan bahan-bahan hingga proses penulisannya memiliki tingkat kerumitan yang sukar diterima oleh generasi masa kini yang terbiasa bekerja secara *instant*.

Kedua, tampilan Prasi secara visual kurang menarik bagi kalangan generasi muda. Ilustrasi dan teks Prasi yang berkarakter tradisional dengan kisah-kisah pewayangan cukup sulit dimengerti oleh sebagian besar generasi muda yang jarang berinteraksi dengan budaya tradisional. Mereka lebih mengenal tokoh-tokoh dan kisah-kisah animasi di film Holywood dan *online game* yang berpola *digital* dibandingkan sosok pewayangan.

Ketiga, selain teks dan ilustrasinya yang kurang menarik, materialnya yang terbuat dari daun lontar dan bilah bambu dengan pewarna hitam dari arang kemiri, memberi kesan kuno dan primitif. Sementara teknik menulis Prasi yang menoreh dengan pisau pengrupak juga sangat sulit dilakukan oleh generasi muda masa kini yang telah dimanjakan oleh *keyboard gadget* dan alat tulis digital.

Keempat, Prasi juga sulit ditemui di sembarang tempat, sehingga kemudahan untuk mendapatkannya menjadi kendala yang makin menjauhkan prasi dari jangkauan generasi muda. Kesan sakral akibat bentuknya yang mirip lontar-lontar kuno juga memberi rasa sungkan untuk menyentuh secara leluasa. Intinya, generasi muda sukar mengakses prasi baik dari konten maupun fisiknya karena peredarannya langka dan tidak semudah mengakses media digital. Sebagaimana nasib kesenian dan kebudayaan tradisional lain yang tidak pandai memanfaatkan keberadaan *media digital* untuk menunjang eksistensinya, Prasi pun juga dapat mengalami nasib serupa.

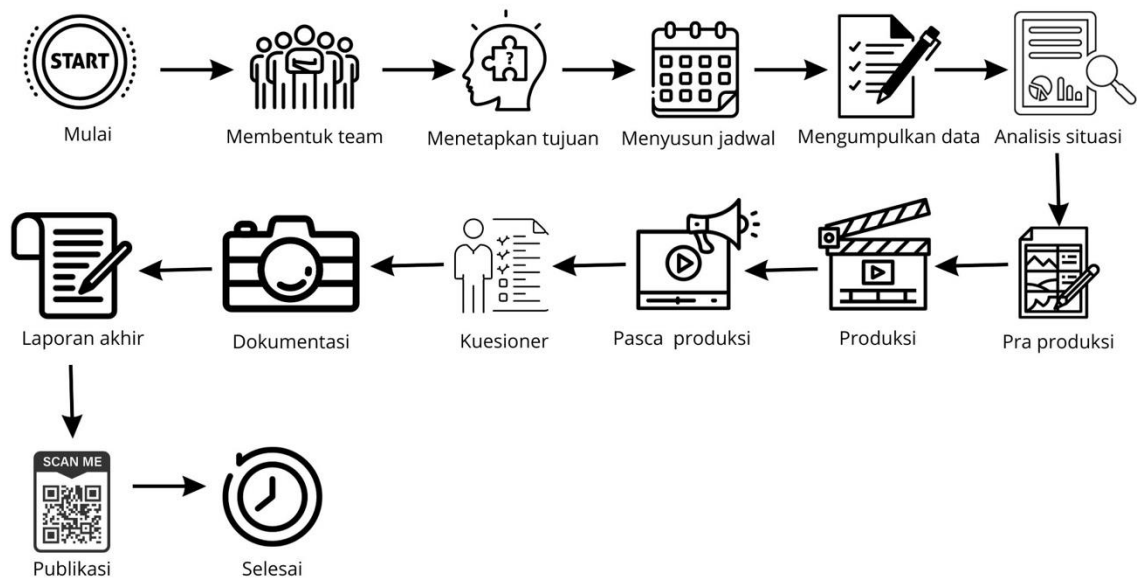
Jika tidak segera mendapat penanganan yang serius dan efektif, maka Prasi sebagai karya *local wisdom* yang jauh dari sentuhan teknologi modern, dengan proses pengerjaan yang sangat rumit menggunakan alat dan bahan tradisional yang kurang bersahabat dengan teknologi kekinian, akan membuat generasi muda Bali kurang tertarik untuk menekuninya (Rai, 2017). Media digital yang dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi, seperti film, diperlukan untuk melestarikan hasil budaya yang berasal dari kearifan lokal masyarakat. Media *digital* ini diharapkan dapat mempertahankan pengetahuan masyarakat serta memperkenalkan budaya "ngerupak" sebagai bagian khasanah budaya bangsa. Media *digital* ini juga dapat mencakup detail tentang bahan, ketebalan, tekstur, ukuran, dan waktu proses pembuatan.

Untuk melestarikan budaya Prasi, pengetahuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan teknologi baru untuk membuat cendera mata Prasi. Di tengah penurunan kecintaan terhadap produk budaya domestik, pengetahuan masyarakat modern sangat penting. Media informasi *digital* diharapkan dapat membantu masyarakat memahami cara menggambar di lontar, makna lontar ngerupak, dan filosofi yang sebenarnya muncul di dalamnya. Dikarenakan penyampaian visual video lebih menarik dan mudah diingat dibandingkan penyampaian tulisan hanya dengan rangkaian kata-kata.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui langkah kegiatan pengabdian sebagai berikut :

1. Membentuk tim kegiatan pengabdian.
2. Menetapkan tujuan dari kegiatan pengabdian.
3. Menyusun jadwal kegiatan pengabdian.
4. Mengumpulkan data dengan menggunakan metode primer dan sekunder.
5. Melakukan analisis situasi para pengrajin Lontar Prasi di Desa Tenganan Pagringsingan.
6. Melakukan proses pra produksi.  
Tahapan pra produksi yaitu tahap perencanaan, menentukan konsep dari film dokumenter yang akan dibuat, melakukan riset atau eksplorasi terhadap data yang terkait dengan konsep yang akan diwujudkan. Contoh proses dalam proses pra produksi adalah pemilihan perangkat keras dan perangkat lunak, pembuatan sinopsis, penyusunan skenario, *scene* dan *storyboard*.
7. Melakukan proses produksi.  
Tahap produksi disebut juga dengan tahap penyusunan semua elemen dalam pembuatan film dokumenter, dimana setiap bagian mulai dari *scene* yang ada serta efek - efek yang telah dibuat pada tahap pra produksi digabungkan menjadi satu dengan cara *editing*. Tahap produksi secara keseluruhan dikerjakan menggunakan Adobe Premiere CC untuk pembuatan film dokumenter.
8. Melakukan proses pasca produksi.  
Pasca produksi terdiri dari beberapa tahap yaitu pemantapan dan penyelesaian tahap *editing* serta penggabungan semua properti dari film dokumenter ini, dilanjutkan proses *rendering*, dan terakhir adalah *final publish* yaitu konversi ekstensi \*.mp4 dan melakukan pemindahan film dokumenter kedalam berbagai media berupa DVD, Flashdisk, dan lainnya.
9. Melakukan evaluasi media informasi dengan mengajukan kuesioner kepada ahli konten, ahli media dan masyarakat.
10. Mendokumentasikan seluruh kegiatan pengabdian
11. Menyusun laporan akhir kegiatan
12. Melakukan publikasi film lontar prasi yaitu melakukan *generate* kode QR, dimana kode QR akan dibingkai dan dipasang di setiap pengrajin Lontar Prasi agar memudahkan masyarakat untuk mengakses film pembuatan Lontar Prasi dengan hanya memindai kode QR melalui perangkat ponsel pintar. Selain itu, publikasi juga dilakukan pada berbagai media informasi online seperti Youtube, sosial media, dan lainnya agar dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa dibatasi jarak dan waktu.



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Berikut ini dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian:



Gambar 2. Lontar Prasi



Gambar 3. Pengrajin Prasi yang masih bertahan



Gambar 4. *QR Code* pada cendera mata Prasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Produksi

Dalam film ini terdapat beberapa tahapan pra produksi, yaitu : pertama, menentukan konsep/ ide yang digunakan adalah konsep tradisi yang dapat terlihat dari setting lokasi di Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Tokoh pengrajin yang berbusana adat Tenganan Pagringsingan serta diiringi lantunan gamelan “selending” (gamelan khas di Desa Adat Tenganan Pagringsingan). Kedua, menyusun skenario yang menjelaskan langkah-langkah penyampaian narasi dan visual yang ditata dalam bentuk tulisan tentang informasi proses kerajinan Lontar Prasi Tenganan Pagringsingan. Ketiga, membuat *storyboard* sebagai acuan dalam pengambilan adegan/gambar. Hal ini bertujuan agar gambar video dapat tersusun secara matang sesuai yang direncanakan sehingga audien dapat memahami konten yang dibahas pada film.

### Produksi

Dalam proses produksi dilaksanakan melalui *shooting*/pengambilan gambar video. Pengambilan gambar video dilakukan di Pura Sri di bagian hulu Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Pura memiliki arsitektur bergaya khas Tenganan Pagringsingan dengan arsitektur yang terbentuk dari batu-batu pgunungan. Pura ini dipilih karena memiliki kesan artistik dan tradisional, serta menunjang penampilan tokoh pada film (Gambar 5).



Gambar 5. Pengrajin Prasi yang masih bertahan

Proses rekaman video mempergunakan tiga jenis kamera *Digital Single Lens Reflect* (DSLR) yang berada di tiga titik point. Kamera pertama di posisi center (tengah) dengan lensa *wide* (lebar) berfungsi mengambil gambar video yang lebar serta dapat menampilkan setting lokasi dari tokoh. Kamera kedua (Gambar 3) berada di sisi kanan untuk mengambil *close up* dari

gerak tokoh serta hasil yang dikerjakan. Kamera ketiga (Gambar 4) berfungsi mengambil gambar gambar “candid” (gaya video yang menempatkan subjek/pemeran tidak menyadari kehadiran kamera). Kamera ketiga juga mendukung aspek artistik dari segala sisi yang dibutuhkan. Proses rekaman dilakukan pada pukul 16.00 wita dengan tujuan agar obyek gambar dapat disinari matahari secara natural.



Gambar 6. Proses produksi

### Visualisasi Film

Visualisasi film menghasilkan kualitas gambar HD (*High-definition video*), dengan dilengkapi 3 bahasa yaitu Bahasa Bali, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hasil tampilan dari film beberapa *scene*-nya disampaikan sebagai berikut :



Gambar 7. Cara menggambar Lontar Prasi

Gambar 7 menjelaskan tentang proses menggambar di lontar prasi. Audien diperkenalkan bagaimana teknik teknik menggambar diatas daun lontar. Dalam tampilan film ini juga dibahas tentang teknik mewarnai hingga hasil jadi berupa Lontar Prasi berbentuk komik Bali dengan cerita Ramayana dan Mahabrata.

Berikutnya agar audien memahami proses terbentuknya lontar prasi, visualisasi perlu dijelaskan dengan cara mengkombinasikan film dengan animasi. Animasi membantu dalam memahami konteks yang tidak mudah dijelaskan dalam film. Peran animasi sebagai unsur tambahan agar komunikasi visual dapat lebih efektif.





Gambar 8. Animasi terbentuknya Lontar Prasi

### Analisa Hasil Pengujian

Setelah video dokumenter selesai, dilanjutkan tahap pengujian untuk mengetahui tahap pengujian untuk mengetahui seberapa tahu masyarakat tentang video dokumenter Lontar Desa Tenganan Pagringsingan dan seberapa layak video dokumenter ini layak untuk di publikasikan. Oleh karena itu penulis membuat 3 kuisisioner pengujian yaitu, untuk ahli konten diisi oleh Bapak I Komang Jhony selaku pengrajin lontar Desa Tenganan Pagringsingan. Kuisisioner untuk ahli media diisi oleh Dodek Sukahet selaku film maker dan Komang Arya Sanjaya Sebagai Owner A A Bali Photography. Serta kuisisioner untuk masyarakat yang diisi oleh masyarakat Bali. Skala pengujian ini menggunakan skala Guttman.

Tabel 1. Hasil kuisisioner dari ahli konten

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah informasi mengenai lokasi Desa Tenganan Pagringsingan sudah tersampaikan dengan jelas? Persentase	1 100%	0 0%
2	Apakah informasi mengenai apa saja yang ada di Desa Tenganan Pagringsingan sudah jelas? Persentase	1 100%	0 0%
3	Apakah informasi mengenai sejarah lontar di Desa Tenganan Pagringsingan sudah tersampaikan dengan jelas? Persentase	1 100%	0 0%
4	Apakah informasi mengenai alat dan bahan pembuatan lontar sudah tersampaikan informasinya? Persentase	1 100%	0 0%
5	Apakah informasi mengenai cara pembuatan lontar sudah jelas? Persentase	1 100%	0 0%

Dari semua pertanyaan, ahli konten menjawab Ya yang berarti presentase setuju 100% dan tidak setuju 0%. Ahli konten menyatakan bahwa informasi mengenai lokasi Desa Tenganan Pagringsingan, sejarah lontar prasi, informasi alat dan bahan pembuatan lontar serta cara pembuatan lontar telah ditampilkan jelas dalam film/video lontar prasi.

Tabel 2. Hasil kuesioner dari ahli konten

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah informasi mengenai lokasi Desa Tenganan Pagringsingan sudah tersampaikan dengan jelas? Persentase	2 100%	0 0%
2	Apakah informasi mengenai sejarah lontar di Desa Tenganan Pagringsingan sudah tersampaikan dengan jelas? Persentase	2 100%	0 0%
3	Apakah informasi mengenai alat dan bahan pembuatan lontar sudah tersampaikan informasinya? Persentase	2 100%	0 0%
4	Apakah informasi mengenai cara pembuatan lontar sudah jelas? Persentase	2 100%	0 0%
5	Apakah teks subtitle pada video dokumenter sudah jelas? Persentase	2 100%	0 0%
6	Apakah tampilan video dokumenter ini nyaman dan menarik untuk di tonton? Persentase	2 100%	0 0%
7	Apakah video dokumenter ini layak sebagai media informasi tentang lontar Desa Tenganan Pagringsingan? Persentase	2 100%	0 0%

Dari semua pertanyaan, ahli media menjawab Ya yang berarti presentase setuju 100% dan tidak setuju 0%. Ahli media menyatakan bahwa informasi mengenai lokasi Desa Tenganan Pagringsingan, sejarah lontar prasi, informasi alat dan bahan pembuatan lontar, cara pembuatan lontar, teks subtitle pada video, dan tampilan video telah ditampilkan jelas dalam film/video lontar prasi Selain itu film lontar prasi ini memiliki kelayakan sebagai media informasi yang dapat diakses masyarakat luas untuk memperkaya wawasan masyarakat khususnya generasi muda mengenai warisan budaya nenek moyang yaitu Prasi.

Tabel 3. Hasil kuesioner dari masyarakat

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah informasi mengenai lokasi Desa Tenganan Pagringsingan sudah tersampaikan dengan jelas? Persentase	60 100%	0 0%
2	Apakah informasi mengenai sejarah lontar di Desa Tenganan Pagringsingan sudah tersampaikan dengan jelas? Persentase	57 95%	3 5%
3	Apakah informasi mengenai alat dan bahan pembuatan lontar sudah tersampaikan informasinya? Persentase	58 96.7%	2 3.3%
4	Apakah informasi mengenai cara pembuatan lontar sudah jelas? Persentase	59 98.3%	1 1.7%



5	Apakah teks subtitle pada video dokumenter sudah jelas? Persentase	57 95%	3 5%
6	Apakah tampilan video dokumenter ini nyaman dan menarik untuk di tonton? Persentase	60 100%	0 0%
7	Apakah video dokumenter ini layak sebagai media informasi tentang lontar Desa Tenganan Pagringsingan? Persentase	60 100%	0 0%

Dari ketujuh pertanyaan yang disebarakan kepada masyarakat, rata-rata persentase penguji menjawab Ya sebesar 97.85% dan penguji menjawab Tidak sebesar 2.15%. Dari hasil kuesioner diatas, informasi mengenai lokasi Desa Tenganan Pagringsingan, tampilan video dan kelayakan sebagai media informasi dinilai jelas dan layak oleh masyarakat dengan mencapai persentase 100% menjawab Ya. Informasi mengenai sejarah lontar mencapai 95% yang artinya untuk kedepannya perlu diperbaiki atau dilengkapi kembali sejarah lontar berdasarkan sumber yang terpercaya. Informasi mengenai alat dan bahan pembuatan lontar mencapai 96.7%, informasi cara pembuatan lontar 98.3%, dan kejelasan teks subtitle pada film mencapai 95%, yang artinya perlu dipertimbangkan kembali untuk perbaikan atau melengkapi di masa datang.

## SIMPULAN

Dalam kegiatan pengabdian ini berhasil mewujudkan film dokumenter tentang Lontar Prasi Desa Tenganan Pagringsingan yang dapat menginformasikan kepada masyarakat Bali. Pada perancangan video dokumenter ini menerapkan ide-ide yang mengacu hasil wawancara terhadap pengrajin lontar Desa Tenganan Pagringsingan, agar materi yang terkandung dalam video dokumenter ini, dapat tersampaikan dengan jelas dan baik. Proses perwujudan film dokumenter Lontar Prasi Desa Tenganan Pagringsingan memiliki beberapa tahapan yaitu, pra produksi, produksi dan pasca produksi. Proses pembuatan dimulai dengan menentukan konsep dan ide-ide yang tradisional sesuai dengan judul video dokumenter ini. Setelah itu masuk kedalam proses pengambilan gambar dan tahap terakhir yaitu proses *editing* dengan menambahkan *background* serta *dubbing*, sehingga dapat diwujudkan menjadi media berupa film dokumenter. Hasil evaluasi film Lontar Prasi ini menunjukkan bahwa konten cukup baik dan layak dipublikasi sebagai media informasi. Dengan adanya film dokumenter Lontar Prasi Desa Tenganan Pagringsingan ini diharapkan masyarakat khususnya generasi muda mendapatkan informasi serta turut serta melestarikan budaya Bali.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Bapak Komang Johny sebagai pengrajin Prasi beserta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah bekerja keras mensukseskan kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cokorda, A. A. (2015a). AKTUALISASI LONTAR PRASI DI ERA GLOBAL MENGGUNAKAN TEKNOLOGI DIGITAL.
- Cokorda, A. A. (2015b). PELESTARIAN PRASI DENGAN TEKNOLOGI DIGITAL.

- Putra, I. N. A. S., & Saputra, I. P. A. (2017). Perancangan Media Informasi Program Studi Teknik Informatika Dan Sistem Komputer Pada STMIK STIKOM Indonesia Berbasis Animasi 2D. *Jurnal Bahasa Rupa*, 1(1), 17-24.
- Rai, I. B. (2017). Prasi (Komik Tradisional Bali) Di Era Digital, Tantangan Dan Peluang. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 12(2).
- Suprpto, I. N. A., Sutiarto, M. A., & Wiratmi, N. L. D. F. (2021). Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pagringsingan, Karangasem-Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 224–233.
- Triadiputra, S. A. (2014). Eksplorasi Fenomena Waktu Sebagai Objek Penciptaan Seni Video. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 5(2). Siswanto Joko. (2005). *Administrasi Pemerintahan Desa*. Cv Rajawali Jakarta.
- Trinawindu, I. B. K., Wibawa, A. P., & Artawan, C. A. (2018). INOVASI LONTAR PRASI DI DESA TENGANAN PENGRINGSINGAN KARANGASEM BALI. *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS*, 9(1), 41–52.
- Wardani, N. W. W., Putra, I. N. A. S., Sutarwiyasa, I. K., Putra, P. S. U., & Amelia, D. (2022). Perancangan Film Animasi 2D Cerita Rakyat Bali “Balapan Menjangan Dan Siput”. *Jurnal Manajemen dan Teknologi Informasi*, 12(2), 136-143. KARANGASEM BALI. *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS*, 9(1), 41–52.
- Widjaya HAW. (2008). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli Bulat Dan Utuh*. PT Raja Grafindo Persada.
- Yulyantari, L. M., Hendrawan, I. N. R. H., Wedasari, N. L. N. M., Saputra, I. G. N. B., & Damayanti, N. P. P. (2022, September). Pengelolaan Data Desa Menggunakan Sistem Informasi Desa. In *Seminar Nasional CORIS 2022* (pp. 217-222).